

PENYAJIAN PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN DAN KOMPONENNYA PADA INDUSTRI KEUANGAN

Yudy Dwi Santoso

Nurmala Ahmar

JMV Mulyadi

Magister Akuntansi Universitas Pancasila

E-mail: yudy_basir@yahoo.co.id, ahmarnurmala@gmail.com,

jmvmmulyadi@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim to analyze the presentation of the components of other comprehensive income / other comprehensive income (OCI) after IFRS implementation in the industrial sector of financial that is listed in the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015. The sample in this research is 91 financial sector companies. The finance industry has 5 sub-sectors such as banking sub-sector, sub-sector financial institution sub sector, securities company sub sector, insurance sub sector and other sub sector. Analysis techniques in the study using cross tabulation analysis and the difference test was done by Cramer V test because of its nominal nature. Testing does not require the assumption of normality because it belongs to the nonparametric statistical group. The results of the hypothesis testing of the financial industry sector proved that the foreign exchange component, available for sale securities, hedge funds and associations were found to be different, while the components of employee benefits and revaluation of assets were not found in the income statement and other comprehensive income.

Kata Kunci: pendapatan komprehensif lain, industri keuangan, IFRS

PENDAHULUAN

Pengadopsian penuh IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2012. Pengadopsian ini mengubah kiblat standar akuntansi Indonesia yang semula mengacu pada *Rule Based* (berbasis aturan) menjadi *Principal Based* (berbasis prinsip). *Internasional Financial Reporting Standar* (IFRS) merupakan implementasi dari terwujudnya kesamaan standar laporan keuangan secara mendunia. Organisasi bisnis di dunia sudah menerapkan IFRS sehingga perusahaan perusahaan di Indonesia dituntut untuk mengikuti standar tersebut. Regulasi dan implementasi diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang merupakan lembaga

pemerintah yang mempunyai wewenang dalam pengaturan regulasi bagi perusahaan yang telah melakukan penjualan sahamnya kepada publik (*go public*). Menurut Kieso & Weygandt (2007), laporan laba rugi membantu para pemakai laporan keuangan memprediksi arus kas masa depan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

Seluruh sektor industri yang ada di Indonesia dan telah *go public* harus mengikuti penerapan IFRS tersebut. Sektor pada industri keuangan seperti perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan

perusahaan lainnya yang telah *go public* harus mempunyai daya saing yang tinggi agar menarik perhatian para investor. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan OJK juga telah menandatangani perjanjian kerjasama dengan IFRS Foundation dalam penerapan IFRS untuk diadopsi secara penuh kepada berbagai industri yang telah *go public*. Dengan diimplementasikannya IFRS menggantikan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang terdahulu, menimbulkan dampak terhadap sistem akuntansi dan pelaporan sebagai berikut. *Pertama*, penyajian laporan keuangan, yaitu konsep *Other Comprehensive Income* (OCI) di dalam laba rugi komprehensif; *kedua*, pengukuran laporan keuangan; dan *ketiga*, pengungkapan.

Implementasi IFRS sangat signifikan dalam mengatur struktur laporan keuangan seperti munculnya OCI dalam struktur laporan laba rugi yang merupakan bagian dalam laporan keuangan secara utuh. Munculnya OCI dari PSAK 10 berasal dari penjabaran laporan mata uang asing ke mata uang pelaporan. Sementara munculnya OCI dari PSAK 16 adalah hasil revaluasi terhadap aset tetap ke nilai wajarnya. Munculnya OCI dari PSAK 24 berasal dari program imbalan pasti yang terkait perubahan asumsi aktuarial, serta munculnya OCI dari PSAK 50 dan 55 adalah berasal dari investasi tersedia untuk dijual dan aktivitas lindung nilai *cash flow*.

Konsep OCI di dalam laba rugi komprehensif; perubahan definisi-definisi seperti kewajiban (liabilitas) dan hak minoritas menjadi bagian nonpengendali (*non-controlling interest*); pos luar biasa tidak lagi diperbolehkan; klasifikasi instrumen keuangan; dan perubahan judul laporan keuangan. Pendapatan komprehensif lain menjadi penting karena mengandung informasi tambahan pada laba rugi yang dibutuhkan oleh banyak pihak pengguna laporan keuangan pihak-pihak tersebut dapat memperoleh informasi untuk membantu memprediksi jumlah, penetapan waktu dan ketidakpastian dari laba dan arus kas.

Berkembangnya industri keuangan men-

jadikan perusahaan-perusahaan pada industri tersebut menjadi banyak perhatian para investor sehingga bukan hanya kinerja operasional saja yang dibutuhkan, tetapi kinerja pelaporan yang baik serta implementasi IFRS juga harus dilakukan agar laporan yang dihasilkan menjadi perusahaan yang transparan serta mengikuti standar internasional. Penerapan IFRS menjadi sangat penting bagi perusahaan-perusahaan publik agar kinerjanya terus terjaga. Standar pelaporan yang baik dan dapat dipercaya secara internasional menjadikan perusahaan terus tumbuh sehingga tidak hanya investor dalam negeri namun investor luar negeri percaya untuk menginvestasikan kepada perusahaan yang bergerak dalam industri keuangan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian Mogi (2016), indikator penelitian dengan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tren dalam format pelaporan laba rugi komprehensif yang lebih disukai adalah pernyataan tunggal; (2) paling sering muncul unsur adalah PSAK 55 tentang keuntungan dan kerugian dari tersedia untuk dijual aset keuangan revaluasi, sedangkan apa yang tidak muncul adalah PSAK 10 terkait dengan intangible revaluasi aset; (3) nol saldo pendapatan mengalami kenaikan komprehensif lainnya dan penurunan dari tahun 2012-2014, sedangkan saldo nol meningkat berpengalaman dan penurunan dari tahun 2012-2014 dan sebagian besar muncul pada perusahaan sektor keuangan; (4) rasio pendapatan komprehensif lain terhadap laba Bersih pada perusahaan sektor keuangan tahun 2012-2014 ditemukan dalam kelompok 1; (5) rasio dari pendapatan komprehensif terhadap pendapatan komprehensif pada perusahaan sektor keuangan tahun 2012-2014 ditemukan dalam kelompok 1.

Menurut Sakirman (2016), menginvestigasi pengaruh *net income*, pendapatan komprehensif lain, *securities* dan *non-securities* terhadap *return*. Penelitian itu juga membuktikan pengaruh interaksi kualitas audit (*Big4*) dengan komponen laba.

Leif *et al.*, (2015) menyatakan, hasil penelitian menemukan bahwa diterapkannya akuntansi *fair value* menambah relevansi nilai atas laba. IFRS berorientasi pada laporan posisi keuangan dan menekankan pengukuran *fair value*. Terlihat berbeda, bahwa standar akuntansi keuangan berorientasi pada laba dan fokus pada biaya histori. IFRS juga berbeda dengan standar akuntansi keuangan yang memberikan pengakuan yang lebih pada aset tak berwujud. Secara keseluruhan, IFRS kurang konservatif dari pada standar akuntansi keuangan.

Bahadir dan Toga (2013) mengobservasi 235 emiten pada bursa saham Turki terkait kebijakan akuntansi yang digunakan pasca implementasi IFRS. Turki mengadopsi IFRS mulai tahun 2005. Selama tahun pengamatan ditemukan bahwa terdapat perbedaan pilihan kebijakan akuntansi perusahaan publik di Turki, terutama terkait akun tanah, gedung dan peralatan.

Menurut Lee & Park (2013) dalam Nugroho (2016), penelitian pada perusahaan non-keuangan di Amerika Serikat mengenai apakah ada perbedaan kualitas audit KAP *Big Four* (hasil merger dari *Big Eight* ke *Big Six*, *Big Six* ke *Big Five*, dan *Big Five* ke *Big Four*) dan *Non Big Four* dalam penelitian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, serta apakah komponen penghasilan komprehensif lain yang subjektif lebih diutamakan dalam proses audit karena risikonya lebih besar. Hasil Penelitian Lee & Park (2013) menunjukkan bahwa laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki relevansi nilai lebih baik dibandingkan klien *Non Big Four*, dan komponen penghasilan komprehensif lain yang subjektif lebih diutamakan dalam proses audit dibandingkan dengan komponen yang tidak subjektif.

Sementara studi Ringstrom (2012) di Italia yang mencakup industri dan nonindustri (bank, asuransi) pada aspek pengaruh komponen-komponen OCI yang ada dalam IAS 1 yaitu perubahan pada revaluasi aset, imbalan kerja,

selisih kurs, sekuritas, *hedging*. Sedangkan Shane (2012) mengidentifikasi beberapa atribut yang dapat mengalokasikan pendapatan komprehensif antara *net income*, OCI dan kategori lainnya.

Humayun *et al.*, (2011) membuktikan pendapatan OCI mempunyai kemampuan memprediksi arus kas dan kegiatan operasi satu tahun yang ke depan, meskipun kemampuan pendapatan OCI untuk memprediksi *net income* satu tahun yang mendatang secara statistik tidak signifikan, dan tidak mempunyai relevansi nilai.

Hasil eksperimen Lachman *et al.*, (2011) mengidentifikasi investor nonprofesional kemungkinan kurang mendapatkan informasi atas perubahan risiko kredit ketika liabilitas tidak diukur pada nilai wajar. Apalagi, fakta ditemukan bahwa pengukuran nilai wajar merupakan pengembangan perhitungan berdasarkan intuisi bagi para investor non profesional. Chamber *et al.*, (2011) menyatakan, investor dapat mengadopsi dari lokasi mana saja untuk dijadikan yang paling dominan termasuk *income statement* sesuai yang diamanatkan oleh ASU 2011-05 oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB).

Sementara Armstrong *et al.*, (2010) menemukan bahwa adopsi IFRS di Eropa terbukti secara umum direaksi positif oleh pasar. Beberapa kejadian yang menyangkut 16 aktivitas adopsi dan implementasi IFRS diamati selama tahun 2002 sampai dengan 2005 dan terbukti mayoritas direaksi pasar secara positif, misalnya kejadian yang terkait keputusan parlemen Eropa untuk mengadopsi IFRS untuk perusahaan yang listing di bursa efek dan adopsi IAS 39 terkait *fair value* untuk *hedging*.

Laba Rugi Komprehensif dan Pendapatan Komprehensif Lain

Menurut Pratiwi (2010), untuk mengetahui kinerja yang dihasilkan perusahaan, maka laba dapat menjadi salah satu parameter. Laba menggambarkan secara menyeluruh tentang

keadaan perusahaan dan laba berasal dari unsur-unsur seperti pendapatan, beban dan komprehensif lainnya yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan

Sedangkan Menurut Veleshani (1999) (dalam Sakirman (2016) menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang menyajikan laba rugi komprehensif merupakan pelaporan yang menyajikan secara menyeluruh dibandingkan dengan pelaporan laba rugi sebelumnya. Pencatatan terhadap laba rugi komprehensif dicatat berdasarkan nilai historikal, sedangkan pasca penerapan IFRS, munculnya pelaporan komprehensif lain menunjukkan suatu pencatatan yang lebih detail dibandingkan dengan pencatatan sebelumnya.

Perubahan Selisih Kurs Mata Uang Asing

Penggunaan mata uang sebagai sebuah transaksi menjadikan sebuah transaksi mempunyai nilai. Nilai transaksi yang dipergunakan dalam setiap transaksi yang ada di Indonesia menggunakan mata uang rupiah. Namun dalam hal pelaporan, nilai mata uang asing harus di konversi kedalam mata uang rupiah. Pengkonversian akibat dari perubahan-perubahan nilai mata uang asing ke dalam mata uang rupiah dapat menimbulkan selisih kurs. Selisih kurs kadangkala dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Pada PSAK No. 10, selisih kurs merupakan selisih yang dihasilkan dari penjabaran dalam jumlah tertentu suatu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda. Dalam PSAK No. 10 dijabarkan beberapa hal pokok dalam penetapan perubahan selisih kurs mata uang asing: (1) mata uang tersebut digunakan dalam proses menghasilkan pendapatan sampai diterimanya pembayaran; (2) mata uang tersebut dimiliki oleh negara yang memiliki pengaruh dalam penentuan harga; dan (3) mata uang tersebut berperan dalam proses *value chain* entitas.

Revaluasi Aset Tetap Berwujud

Menurut Cordazzo (2013), hasil penelitian

empiris menunjukkan bahwa pengaruh total akun peralihan ke IFRS (aset tetap tidak berwujud, pajak pendapatan, dan kombinasi bisnis) atas *net income* lebih relevan daripada ekuitas. Pengukuran terhadap aset tetap berwujud pun bisa saja tidak dapat dinilai dikarenakan sifat aset yang khusus atau jarang diperjualbelikan. Apabila hal tersebut terjadi maka perusahaan dapat melakukan pendekatan dengan melakukan pendekatan penghasilan dan pendekatan biaya pengganti setelah disusutkan.

Revaluasi Aset Tetap Tidak Berwujud

Lestari (2011) berpendapat, sesuai standar akuntansi terdahulu yang bukan konvergensi IFRS pengukuran untuk setiap transaksi menggunakan prinsip *historical cost* yaitu merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu. Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya yang memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Keunggulan *historical cost* adalah lebih objektif dan lebih verifiable karena didasarkan pada transaksi.

Menurut Cahyati (2011), Standar IFRS lebih condong pada penggunaan nilai wajar, terutama investasi properti, beberapa aset tak berwujud, aset keuangan, dan aset biologis. Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Keuntungan menggunakan nilai wajar adalah bahwa pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan.

Penyesuaian Program Imbalan Kerja/Pensiun

Pada program imbalan kerja, pencatatan dilakukan sebagai kewajiban dan beban yang muncul dari perusahaan untuk para pekerjanya di semua tingkatan. Pengukuran pesangon,

pemutusan hubungan kerja dan penghargaan masa kerja juga di landasi oleh UU. No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 156. Program ini harus melibatkan aktuaris sebagai profesi yang mempunyai kemampuan dalam menghitung program tersebut. Perusahaan hanya mencatat dari hasil perhitungan tersebut. Pada PSAK No. 24, pengakuan program imbalan pasti jumlah neto sebagai beban atau penghasilan dalam laporan laba rugi komprehensif.

Sementara, hasil penemuan Werner (2011) mengindikasikan bahwa pengakuan nilai wajar informasi pensiun yang berdasarkan model standar akuntansi keuangan kurang mempunyai relevansi nilai daripada pengakuan ketentuan nilai wajar informasi pensiun yang berdasarkan peraturan model SFAS 87. Selain itu pengungkapan *off balance sheet* dari jumlah pensiun lebih mempunyai relevansi nilai untuk menentukan harga saham. Program imbalan pasti dalam pengelolaannya dapat diserahkan pada pihak ketiga sehingga perusahaan akan mengakui sebagai beban setiap bulannya dalam pencatatannya, untuk kemudian hasilnya akan dihitung dan diserahkan manakala terjadi kewajiban yang harus dibayarkan.

Perubahan Investasi Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual

Pengukuran terhadap instrumen keuangan yang ada dalam perusahaan dapat dicatat pada bagian aset keuangan seperti kas dan setara kas, instrumen ekuitas entitas lain, serta instrumen derivatif sedangkan dapat juga pada bagian liabilitas keuangan seperti kontrak yang dapat diselesaikan dengan ekuitas yang diterbitkan dari sebuah entitas. Instrumen ekuitas pun masuk dalam bagian instrumen keuangan. Namun dalam hal PSAK No. 55 mengklasifikasikan aset keuangan dengan dapat diukur dengan nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang serta aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok yang tersedia untuk dijual.

Lindung Nilai Arus Kas

Definisi yang terkait dengan akuntansi lindung nilai dalam PSAK No. 55 adalah perjanjian yang mengikat untuk mempertukarkan sumber daya dalam kuantitas tertentu pada tingkat harga tertentu dan pada tanggal atau tanggal-tanggal tertentu di masa depan. Tujuan terhadap lindung nilai adalah untuk memastikan keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai dan jenis lindung nilai diakui dalam laporan laba rugi komprehensif periode yang sama. Aset dari perusahaan akan dibandingkan dengan tingkat risiko nilai lindung arus kas secara langsung. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari nilai aset perusahaan secara keseluruhan akan memiliki presentase aset yang dilindung nilai. Hal tersebut dapat mengidentifikasi bahwa setiap perusahaan mempunyai risiko yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama

Persekutuan merupakan jenis entitas non-korporasi dimana masing-masing rekan mempunyai pengaruh yang signifikan serta mempunyai peran dan tanggungjawab masing-masing terhadap asosiasinya. Entitas tersebut bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Nilai investasi pada entitas asosiasi dicatat dengan menggunakan metode ekuitas. Dalam hal metode ekuitas investasi dicatat sebesar biaya perolehan dan dapat bertambah serta berkurang pada saat mengakui bagian laba atau rugi setelah tanggal perolehan. Jenis entitas atau kerjasama lain dalam metode ekuitas adalah perjanjian bersama seperti ventura bersama, masing-masing perusahaan menjalankan aktivitas ekonomi secara bersama namun patuh pada pengendalian bersama.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memberikan sinyal-sinyal serta gambaran dalam komponen-kom-

ponen OCI pada subsektor industri keuangan. Komponen-komponen tersebut meliputi selisih kurs mata uang asing, penilaian kembali aset tetap berwujud, penilaian kembali aset tetap tidak berwujud, program imbalan kerja, perubahan investasi dalam sekuritas yang dikategorikan tersedia untuk dijual, lindung nilai arus kas, serta entitas asosiasi dan ventura bersama. Dalam transaksi yang tercatat pada laporan pendapatan komprehensif lain (OCI), setiap perusahaan berpengaruh yang berbeda-beda tergantung jenis, ukuran perusahaan serta tingkat intensitas transaksi perusahaan tersebut. Pendapatan komprehensif lain juga muncul untuk memberi ruang diterapkannya akuntansi *fair value* untuk menambah relevansi nilai atas nilai buku atau mengurangi relevansi atas nilai laba.

Pengungkapan OCI ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan pos-pos dalam laporan keuangan yang memberikan rincian atas laba rugi yang diperoleh perusahaan serta sumbernya yang mana setiap keuntungan atau kerugian dari kelima pos-pos pendapatan komprehensif lain diakui dalam laporan laba rugi komprehensif pada suatu periode tertentu disertai dengan pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan.

Pendapatan komprehensif lain mempunyai tujuan untuk melakukan pelaporan terhadap pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Komponen yang ada pada laporan pendapatan komprehensif lain juga diklasifikasikan berdasarkan akunnya secara terpisah, sebagai contoh saldo pada akun keuntungan atau kerugian pada dana pensiun. Laporan-laporan yang ada didalam struktur laporan keuangan tidak hanya mengalami perubahan dalam beberapa metodenya tetapi juga perubahan atau penambahan dalam judul komponen laporan laba rugi. Laba rugi komprehensif yang merupakan struktur laporan laba rugi dalam mencatat pendapatan serta biaya-biaya yang tercatat secara historis. Hasil terhadap operasional perusahaan tercatat dalam komponen-komponen laporan laba rugi komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu mengamati dan menganalisis objek penelitian yang terdiri dari komponen-komponen laporan komprehensif lain (OCI) pada subsektor industri keuangan yang terdiri dari subsektor industri perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan industri lainnya. Data kuantitatif berupa angka-angka dan data diolah menggunakan Uji Beda. Sebelum dilakukan Uji Beda, tahap pertama adalah mentabulasi angka serta memberikan status penyajian OCI.

Signalling theory menyatakan pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham indikator nilai perusahaan (Hasnawati, 2005). Dalam arti lain bahwa teori sinyal memberikan gambaran informasi yang dimuat didalamnya memiliki peran yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya. Teori sinyal menurut Brigham & Houston (2001) dalam Sakirman (2016), merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Dalam penelitian ini, teori pensinyalan menjelaskan bahwa manajemen sebagai pihak yang memberikan sinyal berupa informasi laba dalam laporan keuangan, yang khususnya terkait pelaporan pendapatan komprehensif lain dilihat dari komponen-komponen yang mempengaruhi OCI. Perubahan tersebut muncul dengan direvisinya PSAK 1 (Revisi 2009) yang mana perusahaan wajib menyajikan dan mengungkapkan OCI dalam laporan laba ruginya baik secara langsung dalam laba rugi maupun terpisah serta dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi komprehensif ini berisi perubahan-perubahan karena penggunaan model nilai wajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru serta teori baru atau membenarkan teori sebelumnya, karena

penelitian ini melalui suatu proses pengujian empiris. Penelitian dilakukan dengan mengamati laporan keuangan, khususnya laporan pendapatan komprehensif dan pendapatan komprehensif lainnya beserta komponennya pada industri keuangan untuk subjek seluruh perusahaan dalam subsektor industri keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Sakirman (2016) tentang pengaruh *income*, daya informasi, pendapatan komprehensif lain terhadap *return* saham dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Pengembangan penelitian dilakukan fokus pada komponen-komponen OCI pada industri keuangan. Pengukuran terhadap masing-masing komponen-komponen OCI pada subsektor industri keuangan dilakukan dengan mentabulasi nilai masing masing komponen tersebut. Apabila dalam laporan pendapatan komprehensif lain menyajikan saldo pada masing-masing komponen maka akan memberikan status penyajian OCI dengan skor 1, sedangkan apabila komponen-komponen tersebut pada subsektor industri perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan industri lainnya tidak menyajikan saldo maka akan diberi status dengan skor 0.

Uji Beda dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terhadap status-status yang diberikan untuk masing-masing komponen perubahan selisih kurs mata uang asing (OCI 1), revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud (OCI 2), program imbalan kerja (OCI 3), perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual (OCI 4), lindung nilai (OCI 5), asosiasi (OCI 6) dan ventura (OCI 7) untuk subsektor industri perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi dan industri lainnya.

Teknik statistik yang digunakan dengan metode statistik nonparametrik. Sudah tentu apabila asumsi-asumsi yang diperlukan dalam suatu pengujian dapat dipenuhi, maka seharusnya uji non-parametrik tidak diguna-

kan. Uji nonparametrik digunakan sebagai alternatif bila mana distribusi sampel tidak dapat memenuhi asumsi distribusi normal. Uji Beda penyajian dilakukan dengan Uji Cramer V karena data berskala nominal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Komponen OCI

Nilai rata-rata pada setiap komponen OCI dapat dilihat pada masing-masing komponen, berikut tabel di atas menjelaskan bahwa PSAK 10 (selisih kurs) tercatat laba sebesar Rp. 14. 683 pada tahun 2012 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar Rp. 18. 404 menjadi sebesar Rp. 33. 087. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sangat tajam, tetapi tetap mengalami keuntungan pendapatan komprehensif menjadi Rp. 435. Seiring dengan peningkatan nilai kurs tengah secara global pada tahun 2015 juga mengalami keuntungan pendapatan komprehensif lain sebesar Rp. 1.182. Sehingga didapatkan nilai rata-rata laba dari angka tersebut di atas sebesar Rp. 12. 347.

Tabel 1. Nilai Rata-rata OCI dalam setiap Komponen PSAK (dalam Juta Rupiah)

Komponen OCI	2012	2013	2014	2015	Nilai Rata-Rata
PSAK10 - Selisih Kurs	14.683	33.087	435	1.182	12.347
PSAK24 - Imbalan Kerja	(3.446)	(1.275)	(9.524)	(1.786)	(4.008)
PSAK55 - Sekuritas Tersedia untuk Dijual	(142.220)	(81.830)	(57.536)	(13.031)	(44.773)
PSAK55 - Lindung Nilai	135	838	(1.734)	2.159	349
PSAK1619 - Revaluasi Aset	3.188	(278)	4.063	276.912	70.917
PSAK15 - Asosiasi	544	(607)	352	(277)	2
PSAK15 - Ventura	-	-	-	-	-
OCI	(127.114)	(49.614)	(51.229)	265.158	34.889

Sumber: data diolah, 2016

PSAK 24 (Imbalan Kerja) sebagai suatu kewajiban bagi perusahaan pasca Undang-Undang No. 13/2013 tersebut menjadikan perusahaan harus mencadangkan imbalan pascakerja bagi seluruh karyawan tetapnya. Karakteristik pabrikasi yang padat karya menyajikan nilai rata-rata pada tahun 2012 mengalami kerugian sebesar Rp. 3.446. Pada

tahun 2013 nilai rata-rata mengalami peningkatan tetapi masih kerugian menjadi Rp.1.275. Tahun 2013 mengalami kerugian lebih banyak dari sebelumnya sebesar Rp 9.524, namun pada tahun 2015 memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 1.786, sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 24 pada sektor industri barang konsumsi dengan jenis industri pabrikan didapatkan nilai rata-rata dengan kerugian nilai sebesar Rp. 4.008.

Dalam PSAK 55 (Sekuritas tersedia untuk Dijual), mengalami fluktuatif nilai rata-rata yang dihasilkan pada tahun 2012 mengalami kerugian sebesar Rp. 142.220. Tahun 2013 mengalami kenaikan dengan menghasilkan laba komprehensif tetapi tetap mengalami kerugian menjadi Rp. 81.830. Pada tahun 2014 penyajian PSAK 55 dalam hal sekuritas tersedia untuk dijual ini mengalami penurunan, dan mengalami kerugian sebesar Rp. 57,536; dan pada tahun 2015 terus mengalami kerugian menjadi Rp. 13.031. Terhadap nilai rata-rata per tahun tersebut secara keseluruhan nilai PSAK 55 terhadap sekuritas tersedia untuk dijual pada sektor barang konsumsi ini didapatkan hasil nilai rata-rata dengan memperoleh kerugian sebesar Rp. 44.773.

Penyajian PSAK 55 (lindung nilai), pada tahun 2012 tercatat memperoleh laba sebesar Rp.135 selanjutnya pada tahun 2013 mengalami kenaikan laba Rp 838. Tahun 2014 mengalami penurunan sehingga mendapat kerugian Rp. 1.734. Pada tahun 2015 penyajian PSAK 55 dalam hal lindung nilai ini mengalami peningkatan dengan memperoleh laba Rp. 2.159. Sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 55 dalam komponen Lindung Nilai pada sektor barang konsumsi ini memperoleh hasil nilai rata-rata dengan menghasilkan laba komprehensif lain sebesar Rp. 349.

Pada tahun 2012 revaluasi aset terhadap keuntungan dan kerugian transaksi yang terjadi diperoleh keuntungan laba sebesar Rp. 3.188. kemudian Tahun 2013 mengalami penurunan laba kerugian menjadi Rp. 278. Pada tahun 2014 penyajian PSAK 16/19 dalam revaluasi aset ini mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar

Rp 4.063 pada tahun 2015 kenaikan laba untuk sektor industri keuangan sangat besar meningkat tajam dari tahun-tahun sebelumnya sebesar Rp. 276.912. Sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 16/19 dalam komponen revaluasi aset pada sektor Industri Keuangan ini memperoleh hasil nilai rata-rata dengan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 3.624.

Dalam tabel penyajian PSAK 15 terhadap asosiasi, pada tahun 2012 memperoleh keuntungan besar tahun 2013 atas transaksi asosiasi tidak terdapat transaksi sehingga tidak memiliki nilai, kemudian pada tahun 2014 penyajian PSAK 15 terhadap asosiasi sebesar Rp 2.02 dan pada tahun 2015 memperoleh laba komprehensif sebesar Rp. 4.6. Sehingga secara keseluruhan nilai PSAK 15 dalam komponen Asosiasi pada sektor aneka industri ini memperoleh hasil nilai rata-rata dengan menghasilkan laba komprehensif sebesar Rp. 70.912. Dalam penyajian PSAK 15 terhadap Ventura, dalam kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 tidak memiliki transaksi sehingga untuk tahun-tahun tersebut tidak terdapat nilai yang dihasilkan.

Penyajian OCI secara keseluruhan pada industri keuangan dengan masing-masing sub-sektor pada perusahaan yang tercatat di BEI diperoleh data sebagai berikut, yaitu pada tahun 2012 OCI mengalami kerugian sebesar Rp. 127.114, untuk kemudian Tahun 2013 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu menghasilkan laba komprehensif tetapi tetap mengalami kerugian sebesar Rp. 49.614. Pada tahun 2014 total OCI mengalami penurunan, dan mengalami kerugian transaksi secara rata-rata sebesar Rp 51.229, pada tahun 2015 emiten di industri keuangan yang ada di Indonesia telah mengadopsi OCI terlihat dari keuntungan Laba yang sangat tinggi sebesar Rp 265.158 Dari hasil penjabaran perolehan laba rugi secara menyeluruh total nilai rata-rata pendapatan komprehensif pada perusahaan sektor industri keuangan yang telah go publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp. 34.889.

Pengujian hipotesis

Setelah mengetahui hipotesis dengan menentukan $\alpha=0,05$ dengan kriteria uji adalah tolak H_0 jika nilai p -value < 0.05 . Berdasarkan hasil uji beda penyajian berdasarkan sub sektor industri keuangan diperoleh rangkuman hasil pengujian.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Komponen <i>Other Comprehensive Income</i>	Prob. Sig	Keterangan	Simpulan
Selisih Kurs (PSAK 10)	0,003	Signifikan	Beda
Imbalan Kerja (PSAK 24)	0,403	Tidak Signifikan	Tidak Beda
Sekuritas Tersedia Dijual (PSAK 55)	0,000	Signifikan	Beda
<i>Hedging</i> (PSAK 55)	0,000	Signifikan	Beda
Revaluasi Aset (PSAK 16)	0,054	Tidak Signifikan	Tidak Beda
Asosiasi (PSAK 15)	0,000	Signifikan	Beda
Ventura (PSAK 15)	Na	-	Tidak dapat disimpulkan

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil seperti tabel di atas. Dari hasil pengujian 7 komponen OCI yang diteliti terdapat 1 komponen yang tidak dapat dilakukan uji beda. Hal ini disebabkan karena tidak ada penyajian ventura pada sampel yang diuji.

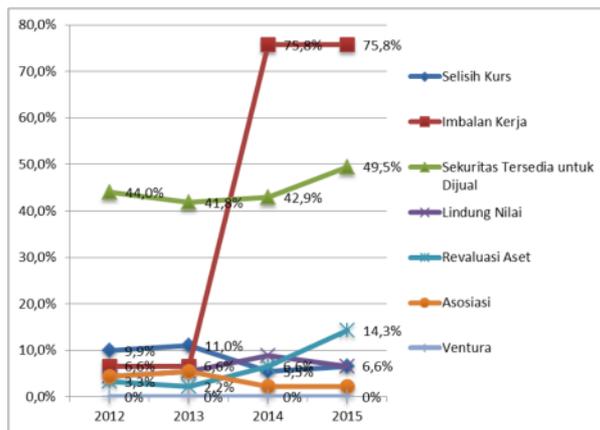
1. Hasil uji beda penyajian selisih kurs (PSAK 10) menghasilkan nilai *prob.sig* 0,003. Dengan nilai *prob.sig* $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyajian komponen OCI pada transaksi selisih kurs kelompok sub sektor industri keuangan. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 30 sampel atau 8,2% emiten menyajikan akun selisih kurs dan 334 sampel atau 91,8% tidak menyajikan secara lengkap transaksi selisih kurs.
2. Hasil Uji Beda penyajian data imbalan kerja (PSAK 24) menghasilkan nilai *prob.sig* 0,403. Kriteria pengujian adalah jika nilai *prob sig* $< 0,05$ maka penyajian selisih kurs

berdasarkan kelompok sub industri keuangan adalah berbeda jika *prob.sig* $\geq 0,05$ maka tidak ada perbedaan. NILAI 0,403 $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan komponen OCI dalam bentuk Imbalan Kerja pelaporan keuangan pada kelompok sub sektor keuangan. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012-2015 sebanyak 150 sampel (41,2%) emiten yang menyajikan akun imbalan kerja. Dan 214 (58,8%) tidak menyajikan

3. Penyajian keuntungan atau kerugian sekuritas tersedia untuk dijual pada sub sektor industri keuangan terdapat perbedaan yang signifikan. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012-2015 sebanyak 162 sampel (44,5%) emiten yang menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual, dan 202 (55,5%) tidak menyajikan
4. Penyajian keuntungan atau kerugian *hedging* pada sub sektor keuangan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012-2015 sebanyak 23 sampel (6,3%) emiten yang menyajikan akun *hedging*; dan 341 (93,7%) tidak menyajikan
5. Penyajian keuntungan atau kerugian revaluasi aset pada subsektor industri keuangan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. nilai signifikan ($0,054 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak terdapat perbedaan signifikan status penyajian komponen revaluasi aset berdasarkan sub sektor industri keuangan). Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012-2015 sebanyak 24 sampel (6,6%) emiten yang akun revaluasi aset. Dari 340 (93,4%) tidak menyajikan
6. Penyajian keuntungan atau kerugian asosiasi pada sub sektor industri keuangan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. nilai signifikan ($0,000 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (terdapat perbedaan signifikan status penyajian asosiasi

berdasarkan sub sektor industri keuangan). Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012-2015 sebanyak 13 sampel (3,6%) emiten yang menyajikan akun asosiasi. Dan 351 (96,4%) tidak menyajikan

7. Penyajian keuntungan atau kerugian ventura pada subsektor industri barang konsumsi tidak dapat disimpulkan. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012-2015 sebanyak 364 (100%) emiten yang menyajikan akun ventura tidak menyajikan.



Sumber: data diolah, 2016

Gambar 1. Perkembangan Penyajian Komponen OCI Pada Industri keuangan Tahun 2012-2015

IFRS dilakukan penerapan secara penuh di Indonesia pada tahun 2012. Perkembangan penerapan IFRS yang berdasarkan penilaian nilai wajar termasuk didalamnya pencatatan terhadap OCI. Komponen-komponen dalam OCI yang menyangkut penjabaran mata uang asing, revaluasi aset, perubahan aktuarial dalam imbalan kerja manfaat pasti, perubahan nilai wajar investasi yang tersedia dijual, perubahan nilai wajar lindung nilai dan perubahan nilai atas asosiasi dan ventura Bersama.

Penjelasan terhadap komponen keuntungan dan kerugian pada mata uang asing ke dalam mata uang pelaporan yang diakibatkan nilai kurs mata uang pada industry barang konsumsi terus mengalami fluktuasi Keuntungan dan kerugian yang terjadi disebabkan karena kenaikan nilai kurs dari Rp. 9.670 menjadi Rp.

13.792 dari tahun 2012 menuju 2014. Berdasarkan beberapa catatan atas laporan keuangan yang diungkapkan pada sektor industri keuangan diperoleh dokumentasi penjabaran catatan atas laporan.

Komponen imbalan kerja (PSAK 55) selama tahun 2014 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan paling besar (75,8%) terhadap perusahaan-perusahaan sub sektor industri keuangan yang menerapkan dan menyajikan transaksi tersebut. Karakteristik subsektor industri keuangan yang merupakan kegiatan operasional sangat padat di perusahaan menerapkan imbalan kerja OCI yang berasal dari imbalan kerja disebabkan karena adanya keuntungan dan kerugian aktuarial. Keuntungan dan kerugian aktuarial disebabkan oleh 2 hal yaitu: (1) penyesuaian pengalaman (merupakan perubahan atas nilai kini dari kewajiban imbalan pasti sebagai akibat dari perbedaan antara asumsi aktuarial awal dengan aktualnya); dan (2) pengaruh perubahan asumsi aktuarial.

Keuntungan atau kerugian yang timbul akibat dari Revaluasi aset tetap sesuai dengan PSAK 16 (aset tetap) atau revaluasi aset tak berwujud (PSAK 19) akan berdampak pada OCI. Metode penilaian *fair value* digunakan pada saat penilaian aset kembali dibandingkan dengan nilai buku suatu aset rugi atas revaluasi tidak masuk dalam OCI namun diakui sebagai komponen laba rugi jika sebelumnya telah dilakukan revaluasi maka nilai OCI menjadi saling hapus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proporsi perusahaan yang melakukan revaluasi aset tidak terlalu banyak tetapi mengalami naik turun selama periode tahun 2012-2015.

PSAK 55 terkait dengan instrument keuangan (sekuritas) merupakan akun yang diakibatkan oleh setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas entitas lain. Hasil investigasi pada tahun 2012 sampai dengan 2015 diperoleh sangat banyak data yang disajikan, terdapat perbedaan paling besar karena industri keuangan selalu me-

lakukan kegiatan transaksi keuangan sesuai komponen OCI dalam transaksi bisnis untuk memperoleh pendapatan komprehensif lain disetiap tahun laporan keuangannya.

Entitas asosiasi adalah suatu entitas dimana grup mempunyai pengaruh yang signifikan dan bukan merupakan entitas anak ataupun bagian partisipasi dalam ventura bersama. Pengaruh signifikan adalah kekuasaan untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasional investasi tetapi tidak mengendalikan atau mengendalikan bersama atas kebijakan tersebut. Suatu entitas dikatakan berelasi jika satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama dari entitas lain (atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu kelompok usaha, yang mana entitas lain tersebut adalah anggotanya). PSAK 15 mengatur perlakuan akuntansi terkait asosiasi dan ventura bersama. Pada sampel yang diteliti penyajian nilai yang diakibatkan penilaian kembali atas nilai wajar yang diakibatkan kegiatan asosiasi relatif rendah.

Secara umum, perkembangan penyajian komponen OCI untuk industri keuangan mengalami peningkatan pada komponen sekuritas tersedia untuk dijual signifikan terdapat perbedaan. Adapun komponen OCI yang lainnya, signifikan ada perbedaan yaitu selisih kurs, hedging lindung nilai, dan asosiasi. Yang tidak ada perbedaan dari data yang disajikan imbalan kerja dan revaluasi aset. Namun dikarenakan jumlah perusahaan yang tercatat di BEI tidak banyak sehingga perkembangannya untuk beberapa komponen signifikan, namun terdapat pula yang tidak memiliki transaksi seperti ventura.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis pada sektor industri keuangan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. PSAK 10 mengenai selisih kurs disajikan terkait keuntungan atau kerugian selisih kurs laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan dan penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 tahun pengamatan, 30 (8,2%) perusahaan melakukan penyajian selisih kurs. Berdasarkan penyajiannya, subsektor industri perbankan paling banyak menyajikan akun tersebut.
2. Adanya kewajiban bagi perusahaan terkait imbalan kerja sehingga penyajian OCI terkait selisih imbalan kerja pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan dan penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 tahun pengamatan, 150 (41,2%) perusahaan melakukan penyajian selisih imbalan kerja. Terdiri dari 77 perusahaan perbankan, 27 Lembaga Keuangan, 18 perusahaan efek, 18 asuransi, dan 10 perusahaan lainnya.
3. Karakteristik industri keuangan dalam penyajian OCI terkait selisih nilai sekuritas yang tersedia untuk dijual pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan dan penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 tahun pengamatan 162 (44,5%) perusahaan melakukan penyajian selisih nilai sekuritas tersedia untuk dijual. Komponen ini merupakan komponen OCI yang banyak menyajikan.
4. Penyajian OCI terkait selisih nilai lindung nilai/*hedging* pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain sedikit perusahaan yang menyajikan, hanya 23 (6,3%) perusahaan selama 4 tahun yang melakukan penyajian selisih nilai lindung nilai (*hedging*).
5. Tidak banyaknya perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang hanya 24 (6,6%) perusahaan menjadikan penyajian OCI terkait revaluasi aset pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi selama 4

- tahun pengamatan.
6. Komponen asosiasi pada OCI pada industri keuangan hanya menyajikan 13 (3,6%) perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun dari 2012 sampai 2015.
 7. Pada kurun waktu tahun 2012 sampai dengan 2015 tidak terdapat perusahaan yang menyajikan ventura.
 8. Setelah melakukan pengujian hipotesis untuk menguji perbedaan penyajian 7 komponen OCI memberikan bukti bahwa 4 hipotesis terbukti dan 2 tidak berhasil dibuktikan. Adapun rincian terkait dengan hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Hipotesis terkait selisih kurs (H_1), sekuritas tersedia untuk dijual (H_3), *hedging* (H_4) dan asosiasi (H_6) ditemukan adanya perbedaan penyajian pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
 - b. Hipotesis terkait imbalan kerja (H_2) dan revaluasi aset tetap (H_5) dan tidak ditemukan adanya perbedaan penyajian pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
 - c. Hipotesis 7 tidak dapat disimpulkan karena sampel yang diuji secara keseluruhan tidak menyajikan selisih nilai ventura.
- Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris*". JRAK Vol. 2 No. 1 Hal. 1-7.
- Cordazzo, M., (2013), The Impact of IFRS on Net Income and Equity: evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Applied Accounting Research* 14.1 (2013): 54-73
- Hasnawati, S., (2005), *Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*. *Usahawan Indonesia* 34.9 (2005): 33-41.
- Humayun K., M., et al., (2011), Properties Of Net Income and Total Comprehensive Income; New Zealand evidence. *Accounting Research Journal* 24.3 (2011): 268-289.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Stock Exchange, website: <http://www.idx.co.id>. Annual Report – Financial Statement, periode 2012-2015.
- Kieso, et al., (2007), *Intermediate Accounting*, Edisi dua belas. Jilid satu. Jakarta. Erlangga.
- Lee Cheol and Park., et al., (2013), Subjectivity in the fair-value of estimates, audit quality and informativeness of other comprehensive income, *Advances in Accounting* volume 29, Issue 2 December 2013 pp 171-350. Department of Accounting, School of Business Administration, Wayne State University, 207 Rands House, 5201 Cass Ave, Detroit, MI 48202, United States. Department of Accounting, School of Business, Virginia Commonwealth University, Snead Hall, 301W. Main Street, Box 844000, Richmond, VA 23284, United States.
- Leif, B., A., et al., (2015), Have IFRS Changed How Stock Prices are Associated with Earnings and Book Value? Evidence from Norway. *Review of Accounting and Finance* 14.1 (2015): 41-63
- Lestari, Y., O., (2011), *Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia*. El Muhasaba ISSN 2086-1249 Vol 2 NO 2. Hal 1-22

DAFTAR PUSTAKA

- Bahadir, O., et.al., (2013), Accounting Policy Options under IFRS: Evidence from Turkey. *Accounting and Management Information System* Vol .12(3), pp 388-404. Department of Accounting and Finance, Galatasaray University, Turkey.
- Brigham, E., F., et al., (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi ke 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Cahyati, A., D., (2011), *Peluang Manajemen Laba*

Mogi., F., (2016), *Analisis Laporan Laba Rugi Komprehensif Terkait Elemen Other Comprehensive Income*. (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Diploma thesis, Universitas Andalas.

Nugroho, H. M., (2016). *“Pengaruh Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi Di Indonesia*. Skripsi 2016 Universitas Diponegoro, Semarang.

Pratiwi, E., P., (2010), *“Analisis Kemampuan Prediktif Laba dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan.”* Skripsi Universitas Brawijaya , Malang.

Sakirman, (2016), *Pengaruh Net Income, Daya Informasi, Pendapatan Komprehensif Lain Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Thesis Universitas Pancasila, Jakarta.

Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 tahun 2013 mengenai perhitungan pasca kerja menjadikan perusahaan mempunyai kewajiban untuk melakukan penyesuaian terhadap imbalan kerja

Werner, E., M., (2011), *The Value Relevance of Pension Accounting Information: evidence from Fortune 200 firms*. *Review of Accounting and Finance* 10.4 (2011): 427-458.

[http://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/sub-sektor-lembaga pembiayaan/sub-sektor-perusahaan-efek/sub-sektor-asuransi/sub-sektor-lainnya/](http://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/sub-sektor-lembaga_pembiayaan/sub-sektor-perusahaan-efek/sub-sektor-asuransi/sub-sektor-lainnya/)